

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Kondisi Umum Lokasi Penelitian**

Kelurahan Bandungan merupakan kelurahan yang berada di Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Bandungan dulunya adalah sebuah desa yang bertransformasi menjadi kelurahan pada tahun 2008. Hingga saat ini Bandungan menjadi satu-satunya wilayah yang menggunakan status kelurahan di Kecamatan Bandungan.

Kelurahan Bandungan memiliki jumlah penduduk per November 2017 sebanyak 8.061 jiwa (laki-laki 4.062 jiwa, perempuan 3.999 jiwa) dengan luas wilayah 434,42 ha. Lahan pertanian di Kelurahan Bandungan seluas 183,76 ha, 52,96 ha lahan sawah dan 131,07 ha bukan lahan sawah (BPS, 2015). Jarak dari pusat pemerintahan kecamatan 300 m, dari ibukota kabupaten 24 km<sup>2</sup> dan jarak dari ibu kota provinsi 45 km<sup>2</sup>. Topografinya yang berada di dataran tinggi yaitu pada ketinggian 892 mdpl (meter diatas permukaan laut), membuat suhu di daerah ini sangat dingin.

Penduduk Bandungan memiliki berbagai mata pencaharian. Penduduk Bandungan memiliki mata pencaharian sebagai wiraswasta dan petani merupakan golongan pekerjaan yang paling banyak. Data mata pencaharian Kelurahan Bandungan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah dan Persentase Penduduk Berdasarkan Pekerjaan (Laporan Kependudukan Kelurahan Bandungan, 2017)

Pekerjaan	Jumlah	Persentase
	---Jiwa---	---%---
Wiraswasta	1.305	16,19
Petani	1.264	15,68
Karyawan swasta	1.241	15,40
Pelajar/mahasiswa	1.045	12,96
Buruh lepas	437	5,42
PNS	52	0,65
Lain-lain	858	10,64
Belum bekerja	1.859	23,06
Jumlah	8.061	100,00

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa penduduk Kelurahan Bandungan masih memiliki ketertarikan yang cukup tinggi pada bidang pertanian. Hal ini ditunjukkan dari jumlah penduduk yang bekerja sebagai petani merupakan golongan pekerjaan kedua terbanyak setelah wiraswasta dan relatif lebih banyak dari pekerjaan lain. Jumlah petani berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Jumlah dan Persentase Petani Berdasarkan Jenis Kelamin di Kelurahan Bandungan (Laporan Kependudukan Kelurahan Bandungan, 2017)

Jenis kelamin	Jumlah	Persentase
	---Jiwa---	---%---
Laki-laki	678	53,64
Perempuan	586	46,36
Jumlah petani	1.264	100,00

Berdasarkan Tabel 2 sebanyak 1.264 penduduk Kelurahan Bandungan merupakan petani/pekebun, sebagian besarnya berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 678 jiwa dan wanita sebanyak 586 jiwa. Jumlah petani laki-laki lebih banyak dibanding petani perempuan kemungkinan dikarenakan perspektif akan

pekerjaan ini yang dinilai pekerjaan keras dan merupakan tugas kepala keluarga. Laki-laki berperan sebagai kepala keluarga petani, sehingga yang dinilai bekerja dan menafkahi keluarganya merupakan pihak laki-laki walaupun istri dan anak turut membantu dalam menjalankan kegiatan usahatani keluarga.

Dalam menjalankan sebuah program penyuluhan, maka latar belakang pendidikan suatu masyarakat menjadi salah satu faktor pertimbangan dalam menyusun program penyuluhan. Jumlah penduduk Kelurahan Bandungan berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah dan Persentase Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan (Sumber: Laporan Kependudukan Kel. Bandungan, 2017)

Pendidikan	Jumlah	Persentase
	---Jiwa---	---%---
Belum/tidak bersekolah	2.035	25,25
Belum tamat SD/ sederajat	1.729	21,45
Tamat SD/ Sederajat	1.817	22,54
Tamat SLTP/ Sederajat	1.010	12,53
Tamat SLTA/ Sederajat	1.165	14,45
Tamat diploma	94	1,17
Sarjana S1	202	2,51
Sarjana S2 ke atas	9	0,11
Jumlah	8061	100

Sebagian besar penduduk Bandungan memiliki status pendidikan belum/tidak bersekolah (2.035 jiwa) dan tamatan SD/ sederajat (1.817 jiwa), angka ini mencakup penduduk yang masih melanjutkan masa belajar dan sudah tidak melanjutkan masa belajarnya. Berdasarkan data penyuluh dari BPP Kecamatan Bandungan, 85,3% petani hanya memiliki latar belakang pendidikan tamatan SD/ sederajat atau SLTP/ sederajat. Orang yang memiliki tingkat pendidikan rendah cenderung lebih mudah tertarik dengan informasi praktis seperti penyuluhan

pertanian dibandingkan dengan orang yang berpendidikan tinggi, namun orang yang berpendidikan tinggi akan lebih mudah mencerna dan menerapkan informasi-informasi baru yang lebih kompleks. Hal ini sesuai dengan pendapat Baba (2011) bahwa petani yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi (SLTA dan di atasnya) cenderung tidak tertarik pada kegiatan penyuluhan, hal ini karena petani tersebut cenderung memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih berkembang dari materi penyuluhan itu sendiri. Pendapat ini juga didukung oleh Pratomo (2015) yang menyatakan bahwa Masyarakat dengan pendidikan rendah cenderung mudah menerima metode penyuluhan dengan arus informasi satu arah, mereka lebih memilih untuk hanya menerima informasi dari sumber yang mereka anggap terpercaya. Sedangkan masyarakat dengan tingkat pendidikan yang relatif tinggi cenderung memilih metode penyuluhan yang bersifat interaktif dan kooperatif.

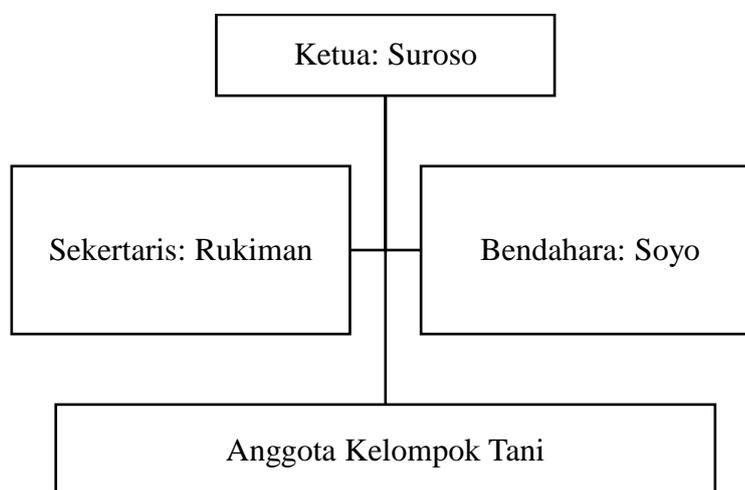
Kelurahan Bandungan merupakan salah satu obyek wisata yang cukup diminati oleh masyarakat, baik dari dalam maupun luar kota. Salah satu wisatanya adalah pasar tradisional yang terletak di jalan utama Bandungan. Komoditas yang dijual kebanyakan berupa sayuran, buah dan makanan khas Bandungan. Avokad, jeruk baby, pisang dan kelengkeng adalah komoditas yang paling banyak didagangkan.

#### **4.2. Kondisi Umum Kelompok Tani Sederhana**

Kelompok Tani Sederhana merupakan salah satu kelompok tani di Kelurahan Bandungan. Kelompok tani ini memiliki pusat kegiatan dan administrasi di Dusun Gintungan, Kelurahan Bandungan. Berdasarkan data BP3K Kecamatan

Bandungan tahun 2017, Kelompok tani ini mulai berdiri sejak tahun 1997 dan kini sudah memiliki status kelas kelompok tani “Lanjut” dan mendapatkan nomor badan hukum AHU-0017804.AH.01,07.TAHUN 2015. Komoditas yang ditanam adalah sayur-sayuran dengan total luas lahan sebesar 103 ha, yang sebagian besar merupakan lahan tegal seluas 31,75 ha, pekarangan seluas 29,3 dan sisanya adalah persawahan, perkebunan dan lain-lain.

Kelompok Tani Sederhana diketuai oleh Bapak Suroso, sekertaris Bapak Rukiman dan Bendahara oleh Bapak Soyo. Seluruh jumlah anggota kelompok tani ini berjumlah 232 orang dan yang berstatus anggota aktif berjumlah tak lebih dari 35 orang. Seluruh anggota yang tercatat di kelompok Tani Sederhana merupakan laki-laki yang berstatus kepala keluarga petani baik di Dusun Gintungan atau beberapa dusun-dusun disekitarnya.



Ilustrasi 2. Struktur Organisasi Kelompok Tani Sederhana.

Hampir seluruh petani yang berstatus anggota aktif Kelompok Tani Sederhana memiliki latar belakang pendidikan tamatan SD dan SLTP/ sederajat.

Meskipun tingkat pendidikan yang relatif rendah, kelompok tani ini sering mengikuti pelatihan-pelatihan pertanian yang diselenggarakan dinas pertanian setempat. Kelompok Tani Sederhana merupakan salah satu kelompok tani paling aktif di Kecamatan Bandung berdasarkan rekomendasi BPP (Balai Penyuluhan Pertanian) Kecamatan Bandung.

#### 4.3. Karakteristik Responden

Eksperimen dilakukan pada 20 petani responden, syarat-syarat utama pemilihan responden seperti yang tercantum pada Bab Metode Penelitian. Berikut merupakan rangkuman karakteristik responden yang diikutkan dalam penelitian:

Tabel 4. Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Karakteristik

Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase
	---jiwa---	---%---
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	20	100,00
Perempuan	0	0,00
Umur		
30-40	9	45,00
41-50	7	35,00
51-60	4	20,00
Pendidikan		
SD	17	85,00
SMP	3	15,00
Kepemilikan Lahan (m <sup>2</sup> )		
100-1000	5	25,00
1001-3000	12	60,00
3001-5000	2	10,00
>5000	1	5,00

Seluruh responden merupakan petani sayuran yang menggarap lahan miliknya sendiri dengan berbagai jenis komoditas sayuran, antara lain: cabai, tomat, kubis dan lain-lain. Seluruh anggota aktif dalam Kelompok Tani Sederhana merupakan laki-laki yang merupakan kepala rumah tangga dalam keluarga petani, oleh sebab itu seluruh responden yang dipilih berjenis kelamin laki-laki dengan rentan usia produktif mulai dari umur 30 tahun sampai umur 60 tahun. Pada usia ini petani sudah aktif dalam kegiatan bertani dan relatif mudah menerima informasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Yunasaf dan Tasripin (2012) bahwa pada usia produktif petani dinilai cukup aktif dalam kegiatan bertani, dalam rentan usia ini petani akan lebih responsif dalam menerima inovasi dibandingkan dengan orang yang telah lanjut.

Seluruh responden memiliki latar belakang pendidikan dibawah SLTA/ sederajat, sebagian besar merupakan tamatan SD/ sederajat sebanyak 17 orang dan tamatan SMP/ sederajat sebanyak 3 orang. Kondisi ini dinilai sangat mendukung kegiatan penyuluhan, karena tingkat pendidikan yang rendah memiliki keuntungan dimana peserta suluh akan lebih tertarik dengan informasi-informasi yang diberikan selama penyuluhan. Peserta suluh dengan latar belakang pendidikan rendah (setara SLTP dan di bawahnya) cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang masih sedikit, sehingga penentuan materi penyuluhan akan lebih mudah untuk dapat menarik rasa ingin tahu peserta suluh. Hal ini sesuai dengan pendapat Baba (2011) bahwa petani yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi (SLTA dan di atasnya) cenderung tidak tertarik pada kegiatan penyuluhan, hal ini karena petani

tersebut cenderung memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih berkembang dari materi penyuluhan itu sendiri.

Kepemilikan lahan seluruh responden merupakan lahan dengan status hak milik. Sebagian besar responden merupakan petani dengan kepemilikan lahan sedang (1.001-3.000 m<sup>2</sup>) yaitu sebanyak 60% dari keseluruhan responden, hanya sebagian kecil responden yang memiliki lahan luas (di atas 3.000 m<sup>2</sup>) atau sempit (di bawah 1.000 m<sup>2</sup>). kepemilikan lahan ini menunjukkan kondisi perekonomian dalam kondisi baik, serta menjadi gambaran kemampuan petani dalam memproduksi suatu komoditas secara produktif. seperti yang dijelaskan oleh Rangkuti *et al.* (2014) bahwa luas lahan menjadi cerminan kondisi ekonomi dan kesejahteraan petani, petani yang memiliki hak milik lahan pertanian yang luas menunjukkan kondisi ekonomi yang baik dan stabil. Hal ini dijelaskan pula oleh Mahabirama *et al.* (2013) bahwa semakin besar luasan yang digarap oleh petani, maka besar kemungkinan petani tersebut sudah mampu memproduksi suatu komoditas secara produktif,

#### **4.4. Efektivitas Video Sebagai Media Penyuluhan**

Berdasarkan dari data hasil tes selama eksperimen pada responden, didapat hasil seperti pada Tabel 5. Data tersebut lalu diuji untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan nyata antara keduanya, proses pengujian menggunakan uji *Paired Sample T Test* dengan bantuan program SPSS versi 23. Berdasarkan hasil uji data tersebut (Lampiran 11) didapat hasil nilai signifikansi 0,000 dan nilai t hitung -11,356. Didapat nilai signifikansi tersebut di bawah nilai derajat

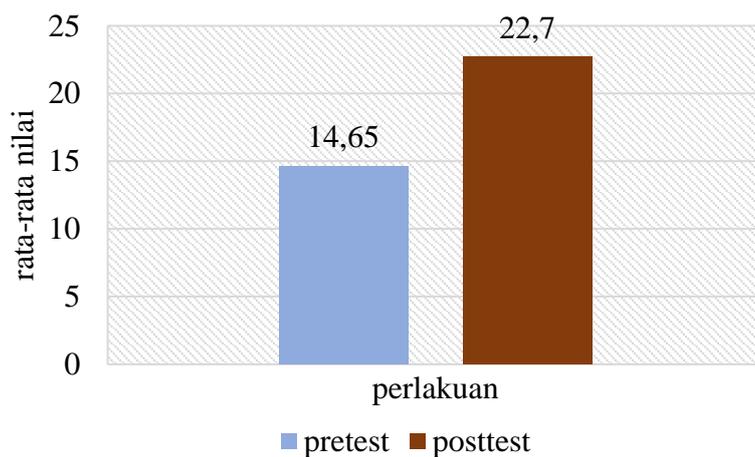
kepercayaan 5% dan 1% dan nilai  $t$  di luar daerah penerimaan  $-t_{\text{tabel}(\alpha)} < t < +t_{\text{tabel}(\alpha)}$  ( $t_{\text{tabel}(0,05), \text{db}:18} = 1,789$  dan  $t_{\text{tabel}(0,01), \text{db}:18} = 2,500$ ), maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan sangat signifikan pada tingkat pengetahuan petani akan tatacara budidaya edamame sebelum dan sesudah penayangan video sampai pada derajat kepercayaan 1%.

Penentuan sifat perubahan tingkat pengetahuan tersebut, apakah memiliki sifat positif (peningkatan) atau negatif (penurunan), menggunakan perhitungan rata-rata (*mean*) dari nilai total hasil *pretest*, *posttest* dan nilai tiap soal dalam masing-masing standar kompetensi. Hasil nilai *pretest* dan *posttest* beserta nilai rata-rata keduanya dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Nilai *Pretest* dan *Posttest*

No. responden	Nilai <i>pretest</i>	Nilai <i>posttest</i>
1	18,00	25,00
2	16,00	20,00
3	8,00	13,00
4	9,00	22,00
5	8,00	12,00
6	11,00	22,00
7	17,00	23,00
8	14,00	19,00
9	15,00	27,00
10	14,00	25,00
11	13,00	16,00
12	14,00	23,00
13	17,00	27,00
14	12,00	22,00
15	18,00	25,00
16	15,00	27,00
17	17,00	25,00
18	20,00	27,00
19	21,00	26,00
20	16,00	28,00
Jumlah	293,00	454,00
Rata-rata	14,65	22,70

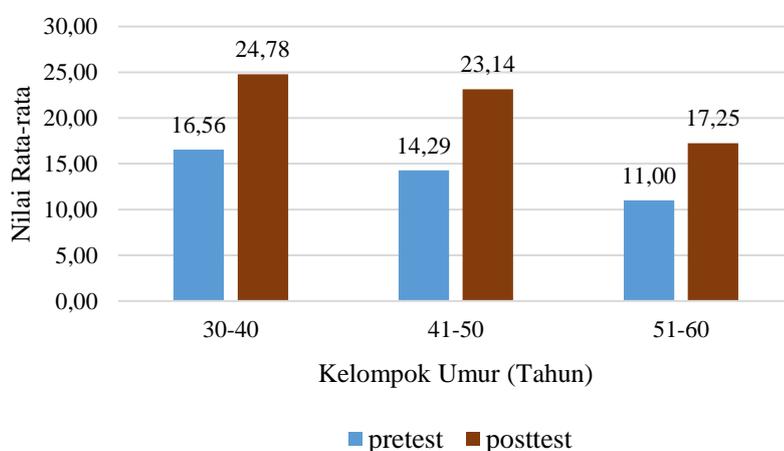
Berdasarkan hasil perhitungan dengan program SPSS (lampiran 11), diketahui rata-rata nilai *pretest* sebesar 14,65 sedangkan rata-rata nilai *posttest* sebesar 22,70. Peningkatan yang terjadi pada nilai rata-rata sebelum dan sesudah penayangan video untuk lebih mudahnya dapat dilihat pada Ilustrasi 3.



Ilustrasi 3. Grafik Rata-Rata Nilai *Pretest* dan *Posttest*

Ilustrasi 3 menunjukkan bahwa setelah satu kali penayangan video pada 20 orang sampel petani, terjadi peningkatan tingkat pengetahuan sebesar 54,95% dari nilai awal sebelum penayangan. Peningkatan rata-rata nilai menunjukkan bahwa media video yang telah dibuat telah berhasil menyampaikan informasi dan menyatukan persepsi petani secara tepat sesuai dengan tujuan kondisi yang diinginkan oleh sang pembuat video, ini sesuai Van Den Ban dan Hawkins (2008) bahwa media penyuluhan idealnya harus menarik dan jelas serta mampu menggiring setiap persepsi dari petani/target suluh agar dapat menerima dan memproses informasi sesuai dengan yang diinginkan oleh penyuluh dengan penyimpangan seminim mungkin.

Peningkatan rata-rata nilai tes tersebut diuraikan kembali berdasarkan kelompok umur responden, hal ini bertujuan untuk melakukan pendekatan deskriptif demi melihat pada kelompok umur berapa yang lebih terpengaruhi oleh penayangan video. Perbedaan rata-rata hasil tes berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada Ilustrasi 4.

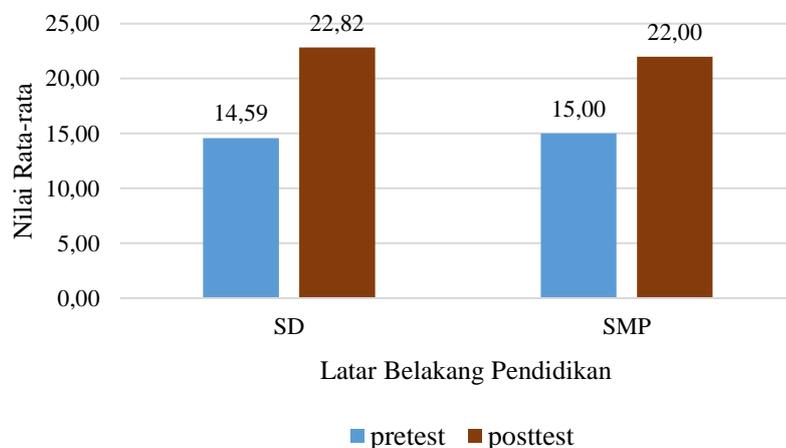


Ilustrasi 4. Grafik Rata-Rata Nilai Berdasarkan Kelompok Umur

Ilustrasi 4 menunjukkan terdapat peningkatan nilai rata-rata tes pada seluruh kelompok umur. Kelompok usia 30-40 tahun merupakan kelompok umur dengan kecenderungan hasil nilai *pretest* dan *posttest* tertinggi, diikuti dengan kelompok 41-50 tahun, lalu terendah kelompok umur 51-60 tahun. Ditinjau dari peningkatan hasil tes maka yang tertinggi adalah kelompok umur 41-50 tahun, dengan peningkatan nilai rata-rata sebesar 8,86 poin, berbeda 0,64 poin dengan kelompok umur 30-40 tahun dengan peningkatan nilai rata-rata sebesar 8,22 poin. Peningkatan terendah ditunjukkan pada kelompok umur 51-60 tahun dengan peningkatan sebesar 6,25 poin. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok usia dibawah

51 tahun relatif memiliki pengetahuan dan daya serap informasi yang lebih tinggi dibandingkan kelompok dengan usia lebih tua (51 ke atas). Hal ini sesuai dengan Mardikanto (2009) bahwa semakin tua umur seseorang (di atas 50 tahun), maka dia akan cenderung sulit menerima inovasi dan lebih memilih untuk mengikuti pola kebiasaan-kebiasaan yang telah dilakukan di masyarakat setempat. Hal ini didukung oleh Yunasaf dan Tasripin (2012) yang menyatakan bahwa pada usia produktif, orang yang berusia lanjut akan kurang responsif terhadap informasi dan inovasi dibandingkan dengan golongan yang lebih muda.

Deskripsi selanjutnya merupakan peningkatan hasil tes berdasarkan latar belakang pendidikan. Perbedaan rata-rata nilai tes berdasarkan latar belakang pendidikan dapat dilihat pada Ilustrasi 5.

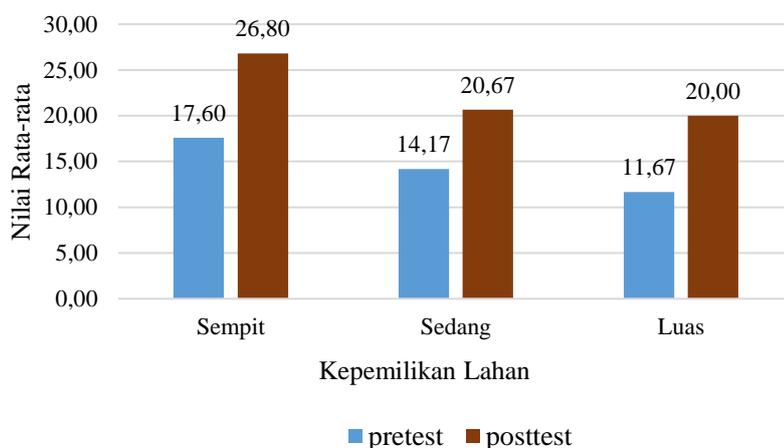


Ilustrasi 5. Grafik Rata-Rata Nilai Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan

Ilustrasi 5 menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan besar antara kelompok petani dengan latar belakang pendidikan SD dan petani dengan latar belakang pendidikan SMP. Hal ini diduga karena dua kelompok pendidikan ini dapat digolongkan sebagai tingkat pendidikan dasar (di bawah 10 tahun), sehingga

pada realita kehidupan masyarakat tidak terdapat perbedaan tingkat pengetahuan yang jauh antara keduanya dalam bidang pertanian. Hal ini sesuai dengan pendapat Manyamsari dan Mujiburrahmad (2014) bahwa latar belakang pendidikan petani digolongkan pada seberapa lama petani mengenyam pendidikan formal, di bawah 10 tahun digolongkan sebagai petani berpendidikan dasar, antara 10-12 tahun sebagai petani berpendidikan lanjut dan di atas 12 tahun sebagai petani berpendidikan tinggi.

Deskripsi selanjutnya merupakan peningkatan hasil tes berdasarkan latar luas lahan. Perbedaan rata-rata nilai tes berdasarkan kelompok luas lahan dapat dilihat pada Ilustrasi 6.



Ilustrasi 6. Grafik Rata-Rata Nilai Berdasarkan Luas Kepemilikan Lahan

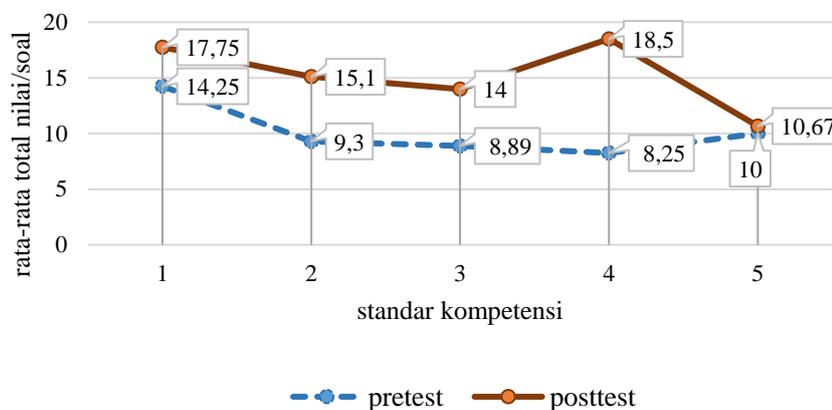
Ilustrasi 6 menunjukkan petani resmponden dengan kepemilikan lahan sempit (di bawah 1.000 m<sup>2</sup>) memiliki kecenderungan nilai tes dan peningkatan nilai tes lebih besar dari petani yang memiliki lahan sedang (1.001 - 3.000 m<sup>2</sup>) dan luas (di atas 3.000 m<sup>2</sup>). Hal ini menunjukkan bahwa pada kasus ini besarnya luas lahan kepemilikan belum dapat dijadikan tolak ukur tingkat pengetahuan dan daya

tangkap petani terhadap budidaya edamame. Hal tersebut dapat dikarenakan adanya berbagai faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan dan daya tangkap petani terhadap materi berkaitan dengan budidaya edamame. Luas lahan pada umumnya menunjukkan daya produksi, kesejahteraan dan kompetensi petani terhadap komoditas yang sudah mereka tanam, bukan pengetahuan komoditas-komoditas baru.

Pendeskripsian lebih lanjut kondisi pengetahuan petani sebelum dan sesudah penyangan menggunakan rata-rata total nilai tiap soal pada masing-masing standar kompetensi (Lampiran 10). Pengelompokan/distribusi soal berdasarkan standar kompetensi telah dijelaskan pada subbab 3.4. (Metode Penelitian). Hal ini sesuai dengan pendapat Sanjaya (2008) bahwa evaluasi yang didasarkan pada suatu standar kompetensi akan memberikan gambaran tingkat pengetahuan peserta didik yang berkaitan dengan kompetensi terkait.

Berdasarkan Ilustrasi 7 dapat diketahui bahwa pada kondisi sebelum penyangan video, petani responden memiliki tingkat pengetahuan terendah pada kompetensi nomor (4), yaitu tentang panen dan penanganan pasca panen dengan rata-rata nilai total per soalnya 8,25. Diikuti oleh standar kompetensi (3) tentang tanam dan perawatan, standar kompetensi (2) tentang pengadaan benih edamame dan persiapan penanaman dan standar kompetensi (5) tentang pemasaran dan kemitraan usahatani. Sedangkan petani memiliki tingkat pengetahuan tentang pengenalan dasar edamame relatif tinggi pada kompetensi nomor (1), yaitu tentang pengenalan awal tanaman edamame. dengan rata-rata nilai total per soalnya 14,25. Nilai yang relatif tinggi pada standar kompetensi pengenalan edamame tidak

menjadi gambaran kongkret tingkat pengetahuan petani terhadap edamame, karena banyak petani yang mengaku menjawab secara acak pada awal-awal tes karena mereka sama sekali tidak tahu mana jawaban yang tepat. Kompetensi persiapan tanam sampai panen memiliki nilai yang rendah karena petani menjawab berdasarkan pengetahuan dan pengalaman akan budidaya komoditas sayuran yang mereka tanam, yang sebagian besar berbeda dengan tata cara budidaya edamame.



Ilustrasi 7. Grafik Rata-Rata Total Nilai Tiap Soal Berdasarkan Standar Kompetensi

Setelah penayangan video, seluruh nilai kompetensi meningkat, dengan peningkatan tertinggi pada kompetensi panen dan penanganan pasca panen dengan peningkatan sebesar 10,25 poin dan peningkatan terendah pada kompetensi tentang pemasaran dan kemitraan usahatani, sebesar 0,67 poin. Setelah penayangan video, nilai kompetensi petani secara berurutan dari yang tertinggi ke terendah sebagai berikut: kompetensi (4) panen dan penanganan pasca panen 18,50 poin, kompetensi (1) yaitu tentang pengenalan awal tanaman edamame 17,75 poin, kompetensi (2) pengadaan benih edamame dan persiapan penanaman 15,40 poin, kompetensi (3) 14,00 poin dan kompetensi (5) pemasaran dan kemitraan usahatani 10,67 poin.

Selama penayangan video, antusiasme petani terlihat meningkat pada penayangan materi yang mengandung kompetensi bersifat teknis dan praktis, yaitu kompetensi penanaman hingga panen. Antusiasme petani dan ketertarikan petani menurun pada materi-materi teoritis, seperti pada pengenalan materi kemitraan usahatani. Hal ini juga dapat terlihat dari tingkat peningkatan rata-rata total nilai tiap soal pada masing-masing kompetensi. Standar kompetensi panen dan penanganan pascapanen (standar kompetensi nomor 4) memiliki peningkatan tertinggi, sedangkan standar kompetensi pemasaran dan kemitraan usahatani (Standar kompetensi nomor 5) memiliki tingkat peningkatan terendah. Pada penayangan materi-materi mengenai Standar Kompetensi (4) terdapat banyak narasi, ilustrasi dan dokumentasi bergerak, sehingga lebih menarik dan mudah diterima. Sedangkan penayangan materi-materi mengenai Standar Kompetensi (5) sebagian besar hanya berisi tulisan dan narasi saja, sehingga dinilai kurang menarik bagi petani. Hal ini sesuai dengan pendapat Baba (2011) bahwa petani dengan latar belakang pendidikan rendah cenderung tertarik pada informasi-informasi baru yang bersifat praktis. Perbedaan antusiasme tersebut berkemungkinan besar mempengaruhi daya serap petani akan materi yang bersangkutan. Hal ini sesuai dengan Pritandhari dan Ratnawuri (2015) bahwa pesan atau informasi akan lebih mudah diserap secara tepat oleh seseorang bila penyampaian informasi dilakukan dalam kondisi dan metode yang menarik bagi sang penerima pesan.

Melihat peningkatan kemampuan kognitif dan pengetahuan petani, menandakan media video dapat menjadi salah satu instrumen unggulan dalam rangkaian program penyuluhan kepada petani untuk memperkenalkan berbagai hal

baru, sebagai contoh adalah komoditas edamame ini. Hal ini didukung oleh pendapat Saputra (2016) bahwa film dan video berguna untuk mengembangkan dan memperkuat motivasi karena dapat membangkitkan keterlibatan emosi petani pada masalah yang ingin didiskusikan penyuluh. Hal ini karena media video atau sejenisnya seperti multi media memerankan dua fungsi yang berbeda yaitu ; memperbaiki proses alih informasi (terutama proses kognitif) dan mengembangkan atau memperkuat motivasi untuk perubahan (yang pada awalnya adalah proses emosional).

Video pada penelitian ini dibuat dengan menggabungkan unsur narasi, ilustrasi disertai tulisan dan dokumentasi bergerak. Narasi akan memberikan informasi berbentuk audio yang akan mengarahkan alur berfikir dan proses mencerna informasi para petani sesuai dengan tujuan yang diharapkan, ilustrasi disertai tulisan akan berfungsi sebagai penekanan pada data-data/informasi yang dianggap penting. Dokumentasi bergerak berfungsi sebagai tubuh dari video, unsur ini sebagai alat peraga utama dalam video. Hal ini sesuai dengan Van Den Ban dan Hawkins (2008) bahwa media yang terdiri dari gambar dan tulisan atau kata-kata, baik elektronik maupun cetak, merupakan media yang efektif dalam proses penyuluhan karena lebih mudah dipahami dan lebih menarik. Gambar cocok untuk penyajian informasi ilustratif seperti tumbuhan atau hewan dan tulisan cocok untuk menyajikan data-data numerik. Berdasarkan seluruh uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa video merupakan media yang efektif dalam proses penyuluhan berbagai komoditas dan hal baru kepada petani, dalam penelitian ini budidaya komoditas edamame menjadi salah satu contohnya.